

# BAB I

## PENDAHULUAN

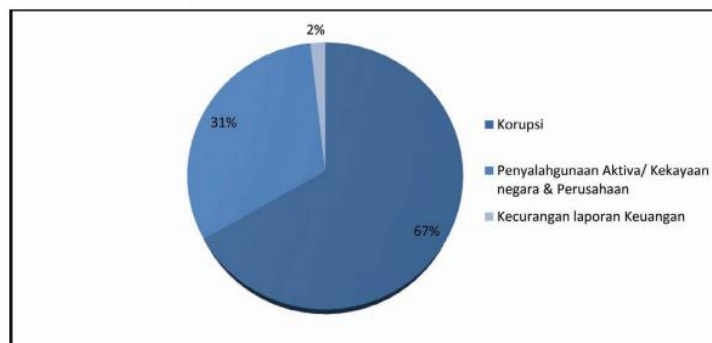
### 1.1.Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stake holder*). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 mengungkapkan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan perusahaan bagi investor dan kreditur yang sudah ada maupun investor dan kreditur yang potensial untuk menilai arus kas masa depan dan juga untuk mengambil keputusan mengenai investasi dan kredit. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, maka terkadang perusahaan menutupi hasil yang sebenarnya agar kinerja perusahaan terlihat bagus dan positif bagi pemegang saham. Modus yang dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Agustina dan Dudi, 2019).

Menurut ACFE (*Association of Fraud Examiners*) ada tiga kategori *occupational fraud* yaitu kecurangan penyalahgunaan aset, kecurangan pada laporan keuangan dan korupsi.

**Gambar 1.1**

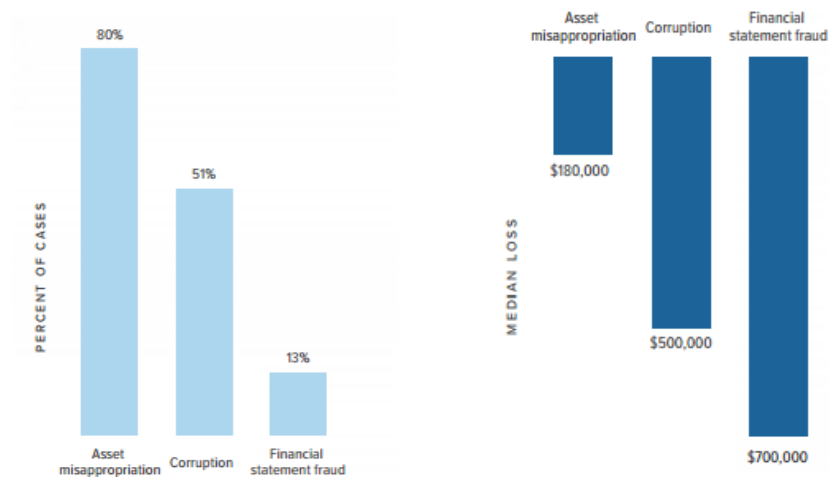
**Jenis fraud yang paling banyak di Indonesia**



Sumber : ACFE Chapter Indonesia, 2016

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2016 kepada 100 responden dengan berbagai jenis pengalaman dan pengetahuan, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi yaitu sebesar 67%. Hal ini disebabkan mengenai banyaknya publikasi di masyarakat mengenai kasus korupsi. Kemudian penyalahgunaan aset perusahaan sebesar 31% dan kecurangan laporan keuangan yakni sebesar 2%.

**Gambar 1.2**  
**Jenis Fraud di Asia Pasifik**



Sumber: RTTN Asia Pasific Edition, 2018

Namun pada tahun 2018, ACFE mengeluarkan RTTN (*Report To The Nation*) Asia Pasific Edition yang menjelaskan bahwa penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan yang paling banyak terjadi yaitu sebesar 80%, namun kerugian yang diakibatkan tidak terlalu banyak yakni rata-rata USD 180.000. Kemudian dilanjutkan dengan kasus korupsi sebanyak 51% dengan skema penipuan kerja yang menyebabkan kerugian hingga USD 500.000. Dan yang terakhir adalah kecurangan pada laporan keuangan, walaupun hanya terjadi pada 13% kasus, namun kerugian yang didapat adalah sebesar USD 700.000. Selain itu, ACFE Asian

*Pasific* juga melakukan penelitian mengenai industri yang paling banyak melakukan *fraud*. Penelitian ini berdasarkan pada 220 kasus kecurangan di negara-negara pasifik yang dilaporkan dalam *Global Fraud Survey* ACFE (2017).

**Gambar 1.3**

**Industri Pelaku Fraud**



Sumber: RTTN Asia Pasific Edition (2018)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa industri manufaktur adalah bidang yang paling banyak mendapatkan kasus kecurangan sebanyak 38 kasus (17%). Kemudian perbankan dan jasa keuangan sebanyak 25 kasus (11%) dan pemerintahan sebanyak 21 kasus (10%).

Pada awal triwulan ke dua pada tahun 2017, muncul isu adanya *fraud* akuntansi di British Telecom di lini Italia. Modus yang dilakukan oleh British Telecom adalah melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara yang tidak wajar melalui kerja sama dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan untuk memperpanjang kontrak palsu dan *invoicenya* serta transaksi yang palsu dengan vendor (<https://m.wartaekonomi.co.id>).

Pada tahun 2018, kasus manipulasi laporan keuangan dilakukan perusahaan multi pembiayaan PT Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP), anak usaha Columbia Group, perusahaan pembiayaan perabot rumah tangga dan retail. Manipulasi laporan keuangan SNP ini melibatkan dua orang akuntan publik yaitu AP Marlina, AP Merliyana Syamsyul dan satu kantor akuntan publik (KAP) yaitu KAP Satrio, Bing Eny dan rekan. Atas kesalahan audit

tersebut, OJK menjatuhkan sanksi pencabutan atau pembatalan izin operasi atau audit di sektor jasa keuangan seperti perbankan, multi pembiayaan, asuransi dan industri jasa keuangan lain. Dari hasil pemeriksaan OJK, kedua pihak dengan sengaja merekayasa laporan keuangan tersebut..<https://m.hukumonline.com>)

Selain itu, kasus terbaru tahun 2019 adalah kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan tahun buku 2018, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp. 11,33 miliar. Angka ini meningkat dibanding tahun 2017 yang mendapatkan kerugian USD 216,5 juta. Laporan keuangan ini ditolak oleh komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria yang menganggap laporan keuangan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki hutang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan kepada maskapai berpelat merah tersebut. Dalam kasus ini, Garuda Indonesia mendapatkan sanksi dari OJK, Kemenkeu dan BEI. (<https://economy.okezone.com>)

*American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan SAS No. 99 terkait dengan skandal akuntansi di perusahaan besar Amerika seperti Enron, WorldCom, Adelphia dan Tyco. Salah satu isi dari SAS No. 99 adalah diharapkan auditor dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan dengan mengevaluasi tiga faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang disebut *Fraud Triangle Theory* yang dicetuskan oleh Cressey (1953).

Menurut teori segitiga *triangle (Fraud Triangle Theory)*, terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan pada laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) seseorang dapat disebabkan karena dorongan yang bersifat *financial* dan *non financial*.

Dorongan *financial* dapat berupa tekanan dari keluarga untuk menghasilkan penghasilan yang lebih banyak, gaya hidup mewah yang melebihi kemampuan, dan kebiasaan berhutang. Dorongan *non financial* dapat berupa ingin menutupi kinerja individu ataupun kinerja perusahaan yang buruk dan tidak puas dengan pekerjaannya (Dasila dan Hajering, 2019). Kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang didapatkan oleh seseorang karena lemahnya pengendalian internal perusahaan untuk mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Kesempatan yang menyebabkan kecurangan dapat dikendalikan dan diminimalisir apabila pengendalian internal perusahaan berjalan dengan baik dan tegas (Suprajadi (2009) dalam Dasila dan Hajering (2019)). Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sebuah pembenaran yang dibuat oleh seseorang secara sadar karena menganggap bahwa kecurangan tersebut sudah wajar dilakukan oleh banyak orang. Diany dan Ratmono (2014) dalam Dasila dan Hajering (2019) menambahkan bahwa rendahnya integritas seseorang merupakan salah satu faktor yang menimbulkan pola pikir dimana sesuatu yang dilakukan merupakan suatu kebenaran saat melakukan kecurangan.

*Fraud triangle theory* tidak dapat diteliti secara langsung, peneliti harus mengembangkan dan menggunakan proksi untuk mengukurnya (Skousen et al., 2009). Menurut SAS no. 99 (AICPA, 2002) untuk komponen tekanan (*pressure*) terdapat empat kondisi yang dapat dijadikan ukuran seseorang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Carissa (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan *external pressure*, *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & dkk (2017) menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan hanya *financial target* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) kesempatan (*opportunity*) ada tiga kategori kondisi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Mardianto dan Carissa (2019) dan Utami & dkk, (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, Tiffani dan Marfuah (2015) menyebutkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh negative terhadap laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadiana dan Nova (2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komponen terakhir menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi yaitu *auditor change*, *auditor report* dan *total accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadiana dan Nova (2018) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Ratmono dkk (2017) rasionalisasi tidak dapat digunakan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Carissa (2019) dan Utami & dkk (2017) menunjukkan bahwa *auditor change* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi suatu kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan. Namun, masih ada pertentangan pendapat sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan

Marfuah (2015) tentang deteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah objek penelitian yang dilakukan di perusahaan BEI tahun 2016-2018 dan proksi yang lebih dijabarkan sesuai SAS no. 99.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial personal needs* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

## 1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menguji secara empiris:

1. Menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3. Menganalisis pengaruh *financial personal needs* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh *financial target* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. Menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi literatur

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai faktor *fraud triangle theory* dengan proksi-proksi yang digunakan untuk mendeteksi faktor kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan menjadi pedoman bagi investor dalam membuat keputusan secara rasional.